

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengembangkan Mosi dan Argumentasi dalam Debat Aktual dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013

Sistem pendidikan di Indonesia sudah mengalami banyak perubahan dari masa ke masa, hal tersebut disesuaikan dengan perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan. Perubahan sistem pendidikan tersebut tidak lain memiliki tujuan agar mampu menghasilkan orang-orang yang cerdas, terampil, serta berahlak baik. Selain tujuan tersebut, perubahan sistem pendidikan juga diharapkan agar mampu meningkatkan kualitas nilai pendidikan di Indonesia. Salah satu perubahan sistem pendidikan tersebut adalah perubahan Kurikulum. Kurikulum adalah landasan dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Didalam kurikulum terutama dalam kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang harus ditempuh peserta didik untuk sampai pada kompetensi satuan pendidikan.

Kurikulum tersebut dimaknai sebagai suatu konsep yang menekankan pada pengembangan kemampuan dengan standar tertentu, pada kurikulum tersebut terdapat sebuah pendidikan karakter yang bertujuan agar dapat meningkatkan hasil kegiatan pembelajaran terutama dalam pembentukan sikap dan bertanggung jawab. Seperti pendapat Mulyasa (2013, hlm. 22) yang menyatakan bahwa dalam “kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian”. Pendapat tersebut senada dengan Majid (2014, hlm. 63) yang menyatakan bahwa “Pengembangan kurikulum 2013

berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi”. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sebuah rencana untuk melengkapi kebutuhan peserta didik agar mampu belajar secara aktif serta mampu membangun karakteristik dan bertanggung jawab.

a. Kompetensi Inti

Pembelajaran pada kurikulum 2013 memiliki kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan. Kompetensi ini merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan kompetensi dasar. Mulyasa (2013, hlm. 174) menyatakan bahwa “kompetensi inti Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah merupakan tingkatan kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seseorang peserta SMA/SMK/MA pada setiap tingkat kelas”. Kompetensi inti tersebut merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggambarkan sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) yang menyatakan “Kompetensi inti dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan yaitu berkenaan dengan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan”. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan standar lulusan yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada suatu jenjang pendidikan tertentu, kompetensi tersebut mencakup empat kemampuan yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi-kompetensi tersebut harus ditempuh peserta didik dalam suatu jenjang sekolah.

b. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah landasan untuk mengembangkan sebuah materi pokok serta indikator pencapaian yang harus dicapai untuk penilaian, kompetensi dasar tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik

serta kemampuan peserta didik dalam pelajaran. Majid (2012, hlm. 43) menyatakan bahwa “kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur. Misalnya membandingkan, menghitung, memproduksi, dan sebagainya”.

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) yang menyatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah konten yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi tersebut harus memperhatikan karakteristik dan kemampuan awal peserta didik, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

c. Alokasi Waktu

Setiap alokasi waktu dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya. Majid (2012, hlm. 58) mengatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari.” Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran. Selain itu, alokasi waktu ini disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai serta beban pelajaran yang dihadapi. Alokasi waktu menjadi pedoman pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif, dan tersusun dengan baik. Memperhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik.

2. Pembelajaran mengembangkan mosi dan argumentasi dalam debat

Pada pembelajaran mengembangkan mosi dan argumentasi dalam debat keterampilan yang lebih dilihat adalah keterampilan dalam berbicara. Berbicara adalah suatu kegiatan berkomunikasi yang dilakukan oleh semua orang, dengan berbicara kita dapat bertukar pendapat dan pikiran serta mampu mendapatkan informasi-informasi secara mendalam dari seseorang. pada kegiatan berbicara terdapat aspek-aspek yang harus diperhatikan agar seseorang mampu berbicara secara baik dan benar.

Tarigan (2015, hlm. 3) menyatakan “Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari”. Dapat diulas bahwa berbicara telah diajarkan dari semenjak kita lahir, namun hal pertama yang dilakukan yaitu dengan menyimak terlebih dahulu pembicaraan sehingga akan teringat dan meniru pembicaraan tersebut. Berbeda dengan Brown dan Yulie dalam Puji Santosa, dkk (2006, hlm. 34) yang menyatakan “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan”. Dapat diulas bahwa berbicara disini merupakan sebuah kemampuan yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pikiran secara lisan dengan pengucapan kata-kata. Sedangkan St. Y. Slamet dan Amir (1996, hlm. 64) menyatakan “Berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas untuk menyampaikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak”. Artinya bahwa berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata, tetapi menekankan pada penyampaian gagasan yang disusun sesuai dengan kebutuhan penyimak atau penerima informasi.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara merupakan kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan suatu pendapat, pikiran, ide, dan perasaan yang disusun dengan kata-kata serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak

a. Mengembangkan Mosi dan Argumentasi dalam debat

Sebelum membahas lebih mendalam tentang mengembangkan mosi dan argumentasi dalam debat, penulis membahas terlebih dahulu tentang definisi-definisi dari kata kerja mengembangkan mosi dan argumentasi dalam berdebat.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2011, hlm. 224) mengembangkan adalah membuka lebar-lebar; menjadi besar, meluaskan, menjadi rata”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sesuatu berkembang jika ada perubahan dari satu bentuk atau keadaan pada keadaan yang lainnya. Perubahan itu bisa menjadi lebih besar, lebih luas dan juga bisa lebih kompleks.

Mosi merupakan suatu syarat dalam pelaksanaan debat, mosi tersebut merupakan sebuah bagian utama dalam pelaksanaan debat karena mencakup topik atau tema yang kemudian akan di perdebatkan oleh peserta debat. Berdasarkan para ahli, Maarif (2015, hlm. 39) “Mosi merupakan topik yang akan diperdebatkan oleh para peserta debat.” Senada dengan pendapat tersebut Hendrikus (2015, hlm.123) menyatakan bahwa “Mosi yaitu tema atau topik yang sedang atau akan dibicarakan dalam suatu debat.” Jadi dapat disimpulkan bahwa mosi merupakan kunci dari jalannya suatu perdebatan.

Argumentasi adalah suatu pendapat yang disampaikan mengenai suatu hal, baik dalam menjelaskan suatu kebenaran ataupun kesalahan. Berdasarkan pendapat para ahli, menurut Alwasilah (2013, hlm. 116) ”Argumentasi adalah karangan yang membuktikan kebenaran atau ketidak-benaran dari sebuah pernyataan (*statement*)”. Melihat pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa argumentasi adalah alat untuk memperkuat suatu hal baik itu kebenaran atau pun ketidak-benaran. Melalui argumentasi yang baik suatu hal dapat lebih jelas dan terang-benderang maknanya dan lebih dipahami oleh orang lain. Berbeda dengan Semi (2007, hlm. 74) “argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat penulis”. Melihat pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa argumentasi memiliki tujuannya agar ucapan seseorang dapat diterima kebenarannya. Melalui argumen yang baik maka ucapan atau pendapat dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan mengembangkan

mosi dan argumentasi adalah kegiatan menambah atau memperluas suatu mosi dengan disertai argumentasi supaya lebih meyakinkan.

b. Langkah-langkah Mengembangkan Mosi dan Argumentasi dalam Debat

Setiap kegiatan akan membutuhkan suatu proses. Proses yang baik akan menentukan hasil yang baik pula. Proses-proses tersebut harus ditempuh dengan baik dan benar pula. Semi (2008, hlm. 82) mengemukakan dalam berargumentasi ada beberapa langkah yang harus diikuti, yaitu:

- 1) Kaji secara tepat dan cermat gagasan lawan dan bandingkan dengan gagasan sendiri
- 2) Berkuatlah dasar-dasar penopang gagasan sendiri sehingga lawan sulit untuk melemahkan pendapat kita
- 3) Kembangkan nalarmu sehingga urutan dan kaitannya terkesan meyakinkan
- 4) Kaji argumen sendiri dengan memposisikan diri ada pada posisi lawan bicara
- 5) Hindari dalam berargumen dengan menggunakan istilah yang terlalu umum yang dapat melemahkan argumen
- 6) Harus jelas aspek mana yang akan diberi penekanan dalam pembicaraan
- 7) Antisipasi arah pembicaraan dengan tenang jangan sampai emosional. Karena jika sudah terpancing emosi maka konsentrasi hilang dan pikiran akan buyar dan itu adalah hal yang sangat dihindari dalam kegiatan berdebat.

Dari pendapat di atas penulis menarik kesimpulan bahwa mosi dan argumentasi dapat berkembang dengan baik tergantung dari tingkat kepekaan pada masalah atau isu yang ada. Selanjutnya, mosi dan argumen juga dapat berkembang namun sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman seseorang. Untuk meningkatkan pemahaman maka solusi yang paling baik adalah latihan berbicara dan perbanyak kegiatan membaca dan menyimak sebagai sumber pengetahuan dan pemahaman.

c. Pengertian Debat

Debat merupakan suatu pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing. Tarigan (2013, hlm. 92) mengemukakan “debat terlukis dengan jelas dalam pembicaraan-pembicaraan atau pidato-pidato yang pro dan kontra, debat merupakan suatu latihan atau praktek persengketaan atau kontroversi”. Dari

pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan debat adalah salah satu latihan dalam berbicara di muka umum, namun dalam debat jelas terlihat bagian-bagian dari topik pembicaraannya apakah itu bersifat pro atau kontra. Karena dalam debat jelas sudut pandang pembicara baik itu sebagai pro atau kontranya maka pembicara harus tetap memperhatikan posisinya.

Berbeda dengan pendapat Semi (2008, hlm. 75) yang menyatakan bahwa debat adalah suatu keterampilan berargumentasi dengan mengadu atau membandingkan pendapat secara berhadap-hadapan. Dapat disimpulkan bahwa debat adalah kegiatan mengadu argumentasi. Dalam mengadu argumentasi tentu membutuhkan strategi yang baik agar dapat menang dalam proses mengadu argumentasi tersebut.

Berdasarkan dua sumber diatas, penulis menyimpulkan bahwa debat adalah kegiatan adu argumentasi antara dua kubu yaitu pro (mendukung) dan kontra (membantah) terhadap suatu isu. Dalam berdebat penting diperhatikan argumen yang baik dan benar, karena argumen yang baik dan benar akan memengaruhi kualitas orang dalam mempertahankan pendapat atau gagasan dalam berdebat.

1) Pelaksanaan Debat

Dalam pelaksanaan atau praktik debat tentunya tidak dapat dilakukan secara sembarangan, untuk melaksanakan debat tentunya memiliki peraturan-peraturan yang harus dipenuhi oleh pelaksana. Berikut adalah peraturan atau tata cara debat (Tarigan, 2015, hlm. 94).

- a. Pertanyaan atau tantangan hendaknya dikemukakan secara profesional, tidak menghina, tidak merendahkan, atau berkomentar yang menyerang pribadi tidak dapat diterima.
- b. Analisis kritik, sintetis, keterampilan retorika (berbicara dan inteligensi (*ability to perceive and understand*) atau tidak terbata-bata).
- c. Fokus pada posisi pihak lawan atau argumen lawan. Mengetahui kelemahan dan kelebihan pihak lawan merupakan hal penting dalam strategi persiapan untuk menyangkal argumen lawan.
- d. Batasi argumen maksimal tiga poin.
- e. Gunakan logika dalam menyusun dan menyampaikan argumen.

- f. Ketahui kesalahan umum dalam berpikir seperti kesalahan logis dan gunakan secara efektif dalam menyangkal argumen lawan.
- g. Sajikan konten atau substansi dengan akurat. Gunakan selalu konton (data/fakta) yang berhubungan dan mendukung pandangan.
- h. Pastikan kesahihan semua bukti eksternal yang disajikan dalam argumen.
- i. Kesimpulan dalam debat merupakan posisi kesimpulan final. Gunakan sabagai kesempatan untuk menyangkal atau memojokan lawan.

2) Struktur Debat

Debat juga memiliki struktur-struktur didalamnya. Adapun struktur debat menurut Hendrikus (2015, hlm. 113)

- a. Pengenalan, setiap tim (baik tim afirmasi atau pro, tim oposisi atau kontra, tim netral) memperkenalkan diri.
- b. Penyampaian argumentasi, setiap tim menyampaikan argumentasi terhadap topik yang dimulai dari tim afirmasi, kemudian tim oposisi dan diakhiri dengan tim netral.
- c. Debat, setiap tim mengomentari setiap argumentasi dari tim lain.
- d. Simpulan, setiap tim memberikan ungkapan penutup terhadap pernyataan topik sesuai dengan posisinya.

3) Mosi pada Debat

Mosi adalah salah satu bagian dalam pelaksanaan debat, mosi tersebut berperan sebagai hal utama yang kemudian dikembangkan oleh tim yang mendukung atau menolak mosi tersebut. Menurut Maarif (2015, hlm. 39) “Mosi merupakan topik yang akan diperdebatkan oleh para peserta debat”. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Hendrikus (2015, hlm. 123) yang menyatakan bahwa “Mosi yaitu tema atau topik yang sedang atau akan dibicarakan dalam suatu debat”. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa mosi merupakan sebuah kunci dalam pelaksanaan debat, karena mosi memiliki peran utama yang kemudian akan diperkuat oleh argumen-argumen dari tim yang mendukung atau menolak mosi tersebut.

Adapun ciri-ciri mosi dalam debat menurut Maarif (2015, hlm. 41) yaitu sebagai berikut.

- a. Mosi fokus pada suatu peristiwa.

- b. Mosi mempunyai solusi.
- c. Mosi tidak memihak.
- d. Mosi biasanya terdapat pada judul debat.

3. Metode Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

Metode pembelajaran merupakan suatu hal yang mampu menunjang kesuksesan dalam pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran tersebut terdiri dari berbagai macam metode yang bertujuan untuk meningkatkan minat serta motivasi agar siswa mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Pada penelitian tersebut, penulis memilih metode yang diharapkan mampu meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam pembelajaran, metode tersebut yaitu *Creative Problem Solving* (CPS). Menurut Shoimin (2018, hlm. 56) menyatakan bahwa “*Creative Problem Solving* (CPS) merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasi gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan”. Senada dengan pernyataan Huda (2014, hlm. 298) yang menyatakan bahwa “*Creative Problem Solving* (CPS) sebagai metode untuk menyelesaikan masalah secara kreatif”. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model CPS tersebut melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan, siswa dapat melakukan keterampilan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya.

Creative Problem Solving (CPS) memiliki langkah-langkah yang perlu dilaksanakan. Tujuannya adalah agar pembelajaran yang dilaksanakan berhasil sesuai capaian tujuannya. Strategi pembelajaran khususnya model CPS memiliki langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Shoimin (2018, hlm. 57) langkah-langkah model *Creative Problem Solving* yaitu sebagai berikut:

- a. Klarifikasi Masalah, pada klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.

- b. Pengungkapan Pendapat, pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.
- c. Evaluasi dan Pemilihan, pada tahap tersebut setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.
- d. Implementasi, yaitu dimana siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah. Kemudian, menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Ada banyak kegiatan yang melibatkan kreativitas dalam pemecahan masalah, seperti riset dokumen, pengamatan terhadap lingkungan sekitar, dan kegiatan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dengan metode ini siswa dapat memilih dan mengembangkan ide dan pemikirannya. Namun, pada metode *Creative Problem Solving* memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut:

- a. Kelebihan
 - 1) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
 - 2) Berpikir dan bertindak kreatif.
 - 3) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
 - 4) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
 - 5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
 - 6) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
 - 7) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.
- b. Kekurangan
 - 1) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode pembelajaran ini, misalnya seperti keterbatasan alat-alat yang menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati.
 - 2) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang terdahulu merupakan hasil penulisan yang menjelaskan hal yang sudah dilakukan penulis lain dengan tujuan untuk membandingkan penulisan yang akan dilaksanakan penulis dengan penulisan yang sudah dilaksanakan terdahulu. Berdasarkan penulisan terdahulu yang dilakukan oleh Muhamad Entis Sutisna dengan judul “Pembejaraan Mengembangkan Isu Dan Argumen Dalam Debat Dengan Menggunakan Model *Think Paer Share* di Kelas X SMK ICB Cinta Wisata Bandung Tahun pelajaran 2016/2017” terdapat persamaan dan perbedaan yang akan penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

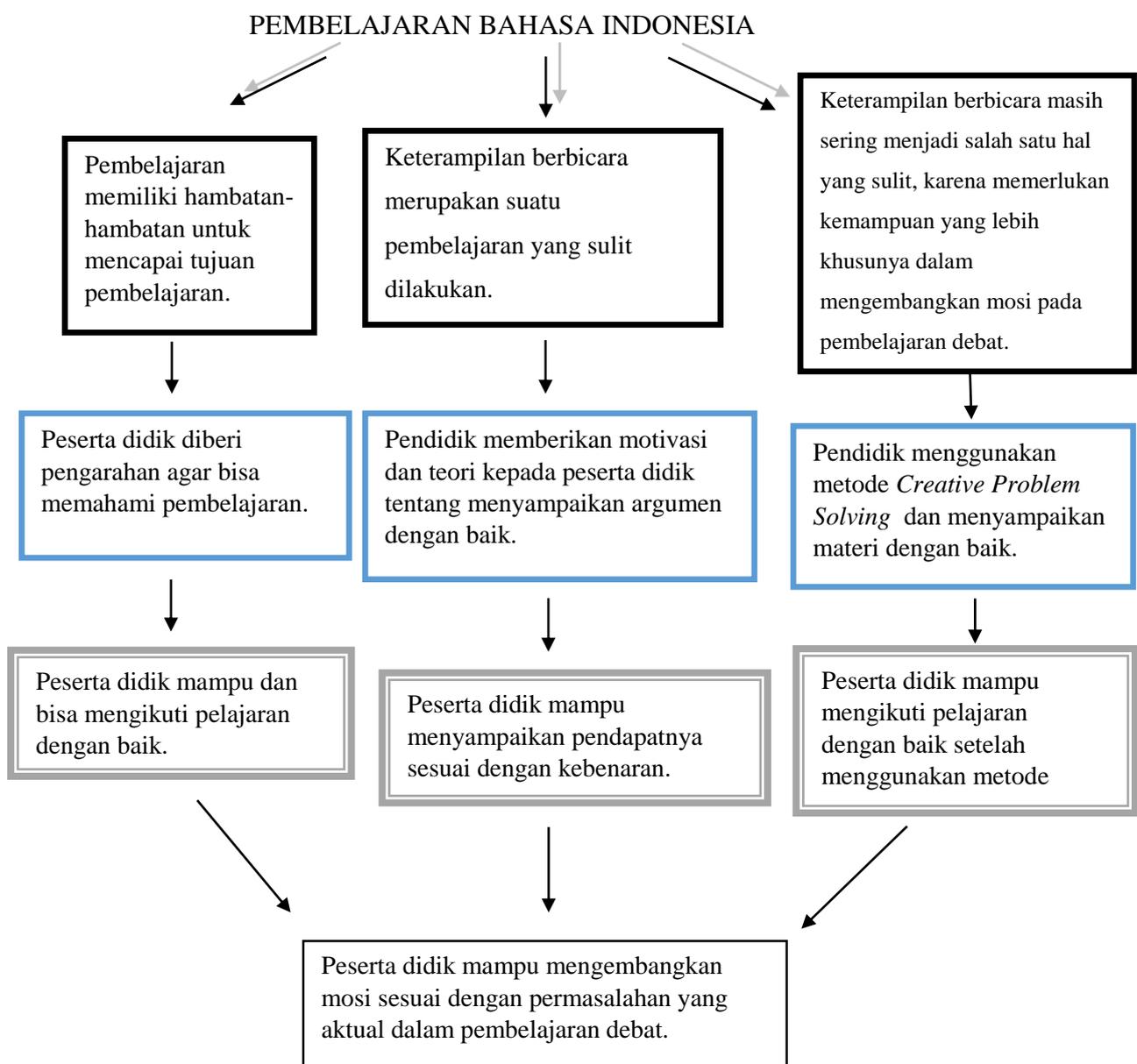
| Judul Penelitian Penulis | Judul Penelitian terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| Pembelajaran Mengembangkan Mosi dan Argumentasi dalam Debat Aktual dengan Menggunakan Metode <i>Creative Problem Solving (CPS)</i> Pada siswa kelas X SMAN 2 Majalaya Tahun Pelajaran 2018/2019 | Pembelajaran Mengembangkan Isu dan Argumen dalam Debat dengan menggunakan model <i>Think Paer Share</i> di Kelas X SMK ICB Cinta Wisata Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 | Pembelajaran yang diteliti memiliki persamaan yaitu sama-sama mengembangkan sebuah argumentasi dalam berdebat | Metode yang digunakan berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan metode <i>Think Paer share</i> , sedangkan penulis menggunakan metode <i>Creative Problem Solving (CPS)</i> |

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah rancangan mengenai kondisi awal suatu keadaan dari permasalahan penelitian hingga selesainya penelitian. Pada kerangka penelitian ini penulis menceritakan kronologis dan rencana penelitian secara singkat mengenai judul penelitian “Pembelajaran Mengembangkan Mosi dan Argumentasi dalam Debat Aktual dengan Menggunakan Metode *Creative Problem Solving* (CPS) pada Siswa Kelas X SMAN 2 Majalaya Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran



Pembelajaran yang kurang efektif hanya terjadi pada kondisi sebelum diberi tindakan. Setelah diberi tindakan siswa menjadi aktif dan kreatif di dalam kelas karena pendidik menggunakan metode yang tepat. Maka, akan terlihat kondisi akhirnya yaitu siswa mampu mengembangkan mosi dan argumentasi dalam debat aktual.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar dalam sebuah penelitian, asumsi harus didasarkan kepada kebenaran yang telah dipercayai oleh peneliti. Adapun asumsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis beranggapan mampu mengajar bahasa dan sastra Indonesia karena telah menempuh mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK), mata kuliah perilaku berkarya (MPB), mata kuliah keilmuan dan keterampilan (MKK), mata kuliah keahlian berkarya (MKB), dan mata kuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB).
- b. Peserta didik mampu untuk mengembangkan mosi dan argumentasi dalam debat.
- c. Metode *Creative Problem Solving (CPS)* mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang sudah diteliti. Adapun perumusan hipotesis yang dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

- a. Penulis mampu untuk merencanakan serta melaksanakan pembelajaran mengembangkan mosi dan argumentasi dalam debat aktual dengan menggunakan metode *Creative Problem Solving* pada siswa kelas X SMAN 2 Majalaya.
- b. Siswa di kelas X SMAN 2 Majalaya mampu mengikuti pembelajaran mengembangkan mosi dan argumentasi dalam debat aktual secara tepat.
- c. Metode *Creative Problem Solving* efektif dilaksanaka bagi siswa dalam pembelajaran mengembangkan mosi dan argumentasi pada debat aktual.

